

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobia) untuk kepentingan manusia. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim. Usaha pertanian diberi nama khusus untuk subjek usaha tani tertentu. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan). Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia) atau serangga (misalnya lebah). Perikanan memiliki subjek hewan perairan (termasuk amfibia dan semua non-vertebrata air). Suatu usaha pertanian dapat melibatkan berbagai subjek ini bersama-sama dengan alasan efisiensi dan peningkatan keuntungan. Pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam juga menjadi bagian dalam usaha pertanian (Mubyarto, 1989).

Pertanian yang dimaksud dalam konsep pendapatan nasional adalah pertanian dalam arti luas di Indonesia, ada 5 subsektor pertanian yaitu sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Disadari atau tidak, subsektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Peranan ini

dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan "pembangun" dalam kehidupan ini. Selain itu, secara hipotetis, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan, yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan (Bishop, 1979).

Agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika lahan menjadi terbatas, karena sistem usahatani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut. Oleh karena itu usaha peternakan sapi perah dapat di jadikan salah satu alternatif yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan (Arifin, 2004). Produk susu merupakan produk pangan yang penting bagi kesehatan dikarenakan kandungan yang terdapat didalamnya, oleh karena itu usaha peternakan sapi perah perlu ditumbuh kembangkan karena mampu menjaga ketahanan pangan dan memberikan peluang usaha (Priyono, 2008).

Pembangunan subsektor peternakan sapi perah di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi susu menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan dan rendahnya tingkat keterampilan peternak (Krisna dan Manshur, 2006). Usaha ternak sapi perah rakyat umumnya hanya dijadikan usaha sampingan selain bertani sebagai usaha utama. Petani akan menjual

ternak tersebut jika mereka sewaktu-waktu membutuhkan biaya yang cukup besar (Priyono, 2008).

Usaha peternakan sapi perah di Indonesia dimulai pada abad 17 bersamaan dengan masuknya Belanda ke Indonesia. Pada waktu itu orang Belanda merasa berkepentingan mendatangkan sapi perah agar dapat diperoleh produksi susu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tingkat produksi susu ini sangat ditentukan oleh tatalaksana pemeliharaan. Apabila tatalaksana pemeliharaan bagus maka hasil susu yang diperoleh akan bagus.

Kebijakan pemerintah di sektor pertanian yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, peningkatan ekspor, memperluas lapangan kerja dan mendukung pembangunan daerah. Pada pembangunan jangka panjang II, orientasi pembangunan menitikberatkan pada swasembada yaitu swasembada pangan secara menyeluruh. Swasembada pangan ini merupakan salah satu yang mendukung peningkatan pengembangan pertanian, salah satunya peningkatan pengembangan pertanian di sektor peternakan. Disamping lebih memantapkan swasembada pangan, pengembangan peternakan ini juga diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi melalui pengkonsumsian susu. Pendekatan ini dilakukan melalui pendekatan agribisnis dan agroindustri yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk peternakan.

Sub sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemantapan ketahanan pangan hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat di perdesaan dan dapat memacu pengembangan wilayah. Selain itu, pembangunan

subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang dilakukan untuk menciptakan suatu agribisnis yang kuat di masa mendatang. Langkah yang dilakukan yaitu dengan mengarah pada pengembangan peternakan yang maju, efisien, dan mempunyai daya saing global. Pembangunan subsektor peternakan memiliki nilai strategis, antara lain dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan rata-rata pendapatan penduduk serta menciptakan lapangan pekerjaan. Perkembangan populasi ternak dan besarnya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia memungkinkan untuk pengembangan subsektor peternakan.

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah rakyat untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut, perlu ditunjang oleh perkembangan peternakan sapi perah agar eksis dalam penyediaan produksi susu dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya (Suherman, 2008).

Air susu sebagai sumber protein hewani memiliki manfaat yang sangat besar bagi bayi, bagi orang dewasa, bagi mereka yang mengalami pertumbuhan bahkan sangat bermanfaat bagi yang berusia lanjut. Peran dan manfaat dari susu yang sangat besar mengakibatkan peningkatan konsumsi susu sapi perah di dalam negeri (AAK, 1995). Data yang berkaitan dengan jumlah populasi ternak di Indonesia pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Populasi dan Kontribusi Sapi Perah berdasarkan Provinsi di Indonesia
Tahun 2017

| No. | Provinsi | Populasi (ekor) | Kontribusi (%) |
|------------------|----------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Aceh | 50 | 0,01 |
| 2 | Sumatera Utara | 1.948 | 0,36 |
| 3 | Sumatera Barat | 830 | 0,15 |
| 4 | Riau | 92 | 0,02 |
| 5 | Jambi | 33 | 0,01 |
| 6 | Sumatera Selatan | 112 | 0,02 |
| 7 | Bengkulu | 244 | 0,05 |
| 8 | Lampung | 420 | 0,08 |
| 9 | Kep. Bangka Belitung | 223 | 0,04 |
| 10 | Kep. Riau | 8 | 0,00 |
| 11 | DKI Jakarta | 1.897 | 0,35 |
| 12 | Jawa Barat | 115.827 | 21,43 |
| 13 | Jawa Tengah | 138.560 | 25,64 |
| 14 | DI Yogyakarta | 4.003 | 0,74 |
| 15 | Jawa Timur | 273.881 | 50,68 |
| 16 | Banten | 51 | 0,01 |
| 17 | Bali | - | 0,00 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | - | 0,00 |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | 45 | 0,01 |
| 20 | Kalimantan Barat | 64 | 0,01 |
| 21 | Kalimantan Tengah | - | 0,00 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 218 | 0,04 |
| 23 | Kalimantan Timur | 107 | 0,02 |
| 24 | Kalimantan Utara | 2 | 0,00 |
| 25 | Sulawesi Utara | 62 | 0,01 |
| 26 | Sulawesi Tengah | 10 | 0,00 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 1.696 | 0,31 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 35 | 0,01 |
| 29 | Gorontalo | 6 | 0,00 |
| 30 | Sulawesi Barat | - | 0,00 |
| 31 | Maluku | - | 0,00 |
| 32 | Maluku Utara | - | 0,00 |
| 33 | Papua Barat | - | 0,00 |
| 34 | Papua | 17 | 0,00 |
| Indonesia | | 540.441 | 100,00 |

Sumber: BPS – Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2018.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2016 berjumlah 540.441 ekor. Populasi sapi perah tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah sebesar 273.881 ekor dan berkontribusi sapi perah

sebesar 50,68%. Untuk jumlah sapi perah di Indonesia yang tidak berkontribusi ada beberapa provinsi yaitu di Provinsi Kep. Riau, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, karena provinsi tersebut terdapat populasi sapi perah namun sangat sedikit bahkan ada yang tidak terdapat populasi sapi perah sama sekali. Jumlah populasi sapi perah di Indonesia selama periode 2011-2017 disajikan pada tabel 1.2

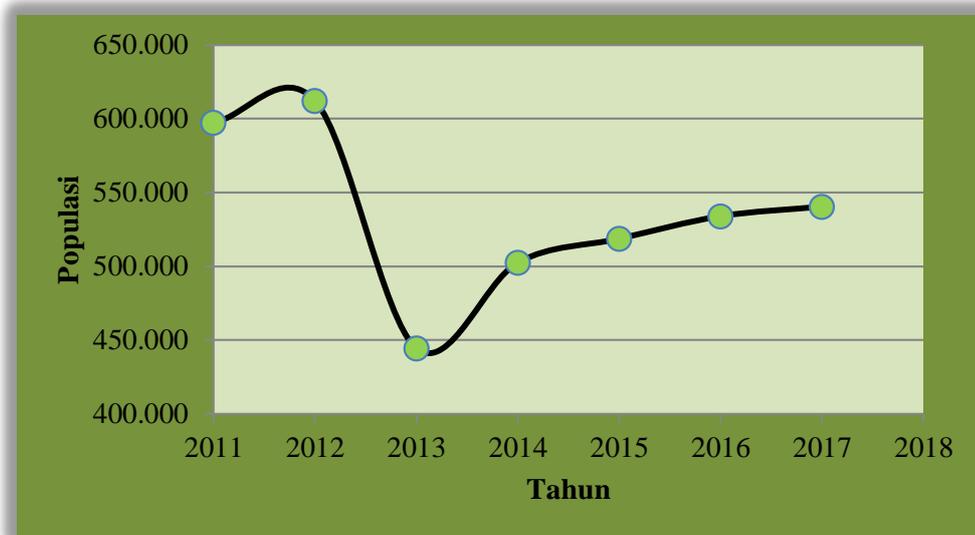
Tabel 1.2
Populasi dan Perkembangan Populasi Sapi Perah di Indonesia
Tahun 2011-2017

| No. | Tahun | Populasi (ekor) | Perkembangan Populasi (%) |
|------------------|-------|-----------------|---------------------------|
| 1 | 2011 | 597.213 | |
| 2 | 2012 | 611.940 | 2,466 |
| 3 | 2013 | 444.266 | - 27,400 |
| 4 | 2014 | 502.516 | 13,112 |
| 5 | 2015 | 518.649 | 3,210 |
| 6 | 2016 | 533.933 | 2,947 |
| 7 | 2017 | 540.441 | 1,219 |
| Rata-rata | | 535.565 | -0,741 |

Sumber : BPS – Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2012-2018.

Tabel 1.2 dan Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2017 telah mengalami fluktuasi. Rata-rata perkembangan populasi pertahun sebesar -0,741%. Populasi sapi perah tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 611.940 ekor, sedangkan populasi sapi perah terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 444.266 ekor. Berdasarkan perkembangan populasi sapi perah, kenaikan populasi sapi perah di Indonesia terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan populasi sebesar 2,466%,

artinya populasi sapi perah di Indonesia pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari populasi tahun sebelumnya.



Gambar 1.1
Populasi Sapi Perah di Indonesia
Tahun 2011-2017

Apabila ditinjau dalam kurun waktu yakni kurang lebih tujuh tahun dilakukannya usaha sapi perah di Indonesia. Jumlah populasi, produksi susu sapi perah dan produktivitas sapi perah selama periode 2011-2017 disajikan pada Tabel 1.3

Tabel 1.3
Populasi dan Produksi Susu Sapi Perah di Indonesia Tahun 2011-2017

| No | Tahun | Populasi (ekor) | Produksi Susu (ton) | Perkembangan Produksi (%) | Produktivitas (ton/ekor) |
|------------------|-------|-----------------|---------------------|---------------------------|--------------------------|
| 1. | 2011 | 597.213 | 974.694 | | 1,632 |
| 2. | 2012 | 611.940 | 959.731 | - 1,535 | 1,568 |
| 3. | 2013 | 444.266 | 786.849 | - 18,014 | 1,771 |
| 4. | 2014 | 502.516 | 800.749 | 1,767 | 1,593 |
| 5. | 2015 | 518.649 | 835.125 | 4,293 | 1,610 |
| 6. | 2016 | 533.933 | 912.735 | 9,293 | 1,709 |
| 7. | 2017 | 540.441 | 928.108 | 1,684 | 1,717 |
| Rata-Rata | | | 885.427 | - 0,419 | 1,657 |

Sumber: BPS - Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2012-2018.



Gambar 1.2
Produksi Susu Sapi Perah di Indonesia
Tahun 2011-2017

Pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa produksi susu sapi perah di Indonesia pada tahun 2011 hingga tahun 2017 mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi susu sapi perah sebesar 885.427 ton pertahun. Pada tahun 2011 merupakan produksi susu sapi perah tertinggi yaitu sebesar 974.694 ton, sedangkan produksi susu sapi perah terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 786.849 ton. Jumlah rata-rata perkembangan produksi pertahun sebesar -0,419%.

Berdasarkan perkembangan produksi susu sapi perah, kenaikan produksi susu sapi perah di Indonesia terjadi pada tahun 2014 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 1,767%, artinya produksi susu sapi perah di Indonesia pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari produksi susu sapi perah tahun sebelumnya. Produktivitas sapi perah pada tahun 2011 hingga tahun 2017 tertinggi terdapat pada tahun 2013 dengan jumlah produktivitas sebesar 1,771 ton/ekor, untuk produktivitas terendah terdapat pada tahun 2012 dengan

jumlah produktivitas sebesar 1,568 ton/ekor. Jumlah populasi dan Kontribusi Sapi Perah di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2017 dapat ditinjau pada Tabel 1.4

Tabel I.4
Populasi dan Kontribusi Sapi Perah di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017

| No. | Kabupaten/Kota | Populasi (ekor) | Kontribusi (%) |
|--------------------------|----------------|-----------------|----------------|
| Kabupaten/Regency | | | |
| 1 | Pacitan | 249 | 0,09 |
| 2 | Ponorogo | 2.384 | 0,87 |
| 3 | Trenggalek | 4.921 | 1,80 |
| 4 | Tulungagung | 25.355 | 9,26 |
| 5 | Blitar | 15.680 | 5,73 |
| 6 | Kediri | 10.167 | 3,71 |
| 7 | Malang | 83.660 | 30,55 |
| 8 | Lumajang | 5.005 | 1,83 |
| 9 | Jember | 1.527 | 0,56 |
| 10 | Banyuwangi | 857 | 0,31 |
| 11 | Bondowoso | 20 | 0,01 |
| 12 | Situbondo | 220 | 0,08 |
| 13 | Probolinggo | 6.653 | 2,43 |
| 14 | Pasuruan | 90.817 | 33,16 |
| 15 | Sidoarjo | 3.965 | 1,45 |
| 16 | Mojokerto | 3.196 | 1,17 |
| 17 | Jombang | 4.630 | 1,69 |
| 18 | Nganjuk | 3 | 0,00 |
| 19 | Madiun | 205 | 0,07 |
| 20 | Magetan | 291 | 0,11 |
| 21 | Ngawi | 38 | 0,01 |
| 22 | Bojonegoro | 26 | 0,01 |
| 23 | Tuban | 89 | 0,03 |
| 24 | Lamongan | 34 | 0,01 |
| 25 | Gresik | 505 | 0,18 |
| 26 | Bangkalan | 20 | 0,01 |
| 27 | Pamekasan | 12 | 0,00 |
| Kota/Municipality | | | |
| 30 | Kediri | 113 | 0,04 |
| 31 | Blitar | 314 | 0,11 |
| 32 | Malang | 192 | 0,07 |
| 33 | Probolinggo | 218 | 0,08 |
| 34 | Pasuruan | 18 | 0,01 |
| 35 | Madiun | 21 | 0,00 |
| 36 | Surabaya | 526 | 0,19 |
| 37 | Batu | 11.950 | 4,36 |
| Jawa Timur | | 273.881 | 100,00 |

Sumber: BPS – Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2018.

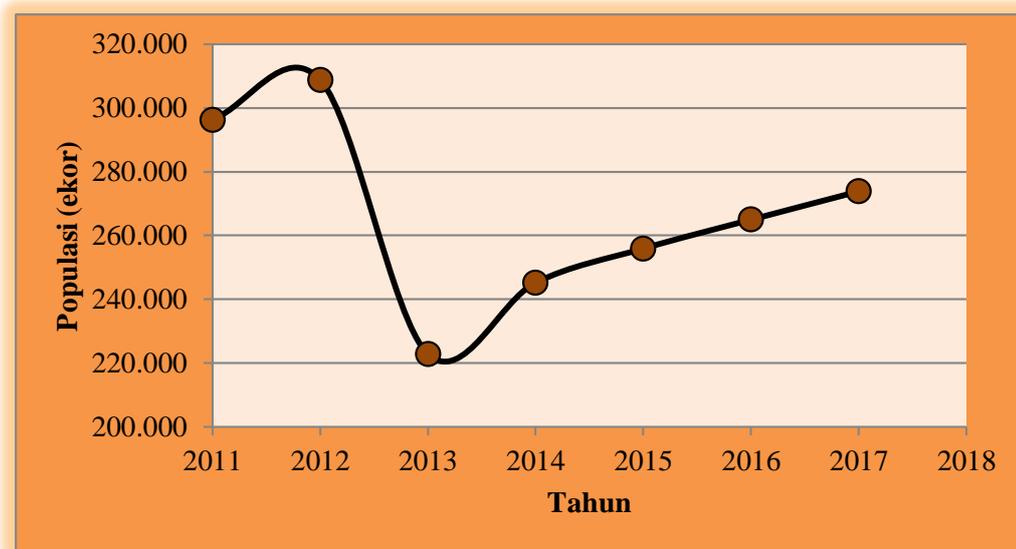
Dari Tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa jumlah populasi sapi perah di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2017 adalah sebesar 273.881 ekor. Kabupaten Pasuruan menunjukkan jumlah populasi yang paling tinggi yaitu sebesar 90.817 ekor. Populasi sapi perah yang ada di Kabupaten Banyuwangi berjumlah 857 ekor. Dari 857 ekor ini menyebar di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Jumlah kontribusi sapi perah di Kabupaten Banyuwangi sebesar 0,31%. Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang tidak berkontribusi diantaranya ada beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Sampang, Sumenep, dan Mojokerto karena Kabupaten tersebut tidak terdapat populasi sapi perah.

Jawa timur merupakan salah satu sentra penghasil susu sapi perah di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan jumlah populasi sapi perah terbesar dibandingkan dengan wilayah lain. Jumlah populasi sapi perah di Propinsi Jawa Timur selama periode 2011-2017 disajikan pada Tabel 1.5

Tabel 1.5
Populasi Sapi Perah dan Perkembangan Populasi di Propinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2017

| No. | Tahun | Populasi (ekor) | Perkembangan (%) |
|------------------|-------|-----------------|------------------|
| 1 | 2011 | 296.350 | |
| 2 | 2012 | 308.841 | 4,215 |
| 3 | 2013 | 222.910 | - 27,824 |
| 4 | 2014 | 245.246 | 10,020 |
| 5 | 2015 | 255.947 | 4,363 |
| 6 | 2016 | 265.002 | 3,538 |
| 7 | 2017 | 273.881 | 3,351 |
| Rata-rata | | 266.882 | - 0,389 |

Sumber: BPS – Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2012-2018.



Gambar 1.3
Populasi Sapi Perah di Propinsi Jawa Timur
Tahun 2011-2017

Tabel 1.5 dan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan populasi sapi perah di Provinsi Jawa Timur sebesar -0,389%, kenaikan populasi sapi perah di Propinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan populasi sebesar 4,215%, artinya populasi sapi perah di Propinsi Jawa Timur pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari populasi tahun sebelumnya.

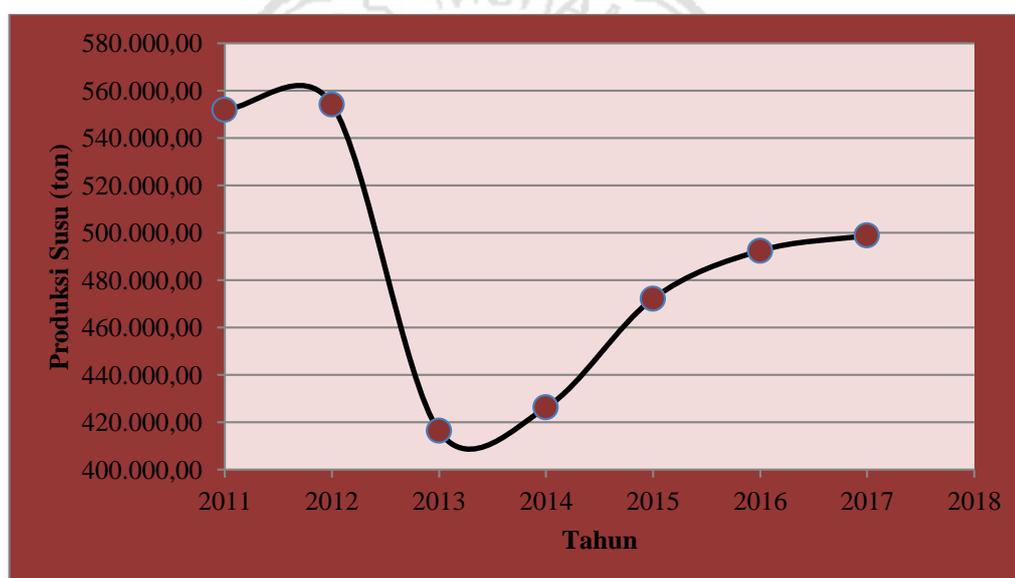
Pada tahun 2013 populasi sapi perah sebesar 222.910 ekor telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dan perkembangan populasi sapi perah pada tahun 2013 adalah sebesar -27,824%.

Populasi, produksi susu sapi perah, dan produktivitas sapi perah di Propinsi Jawa Timur khususnya untuk Kabupaten Banyuwangi selama periode 2011-2017 disajikan pada Tabel 1.6

Tabel 1.6
Populasi, Produksi Susu Sapi dan Produktivitas Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017

| No | Tahun | Populasi (ekor) | Produksi Susu (ton) | Perkembangan Produksi (%) | Produktivitas (ton/ekor) |
|------------------|-------|-----------------|---------------------|---------------------------|--------------------------|
| 1. | 2011 | 296.350 | 551.977,00 | | 1,863 |
| 2. | 2012 | 308.841 | 554.312,00 | 0,423 | 1,795 |
| 3. | 2013 | 222.910 | 416.419,00 | -24,876 | 1,868 |
| 4. | 2014 | 245.246 | 426.254,00 | 2,362 | 1,738 |
| 5. | 2015 | 255.947 | 472.212,76 | 10,782 | 1,845 |
| 6. | 2016 | 265.002 | 492.460,62 | 4,288 | 1,858 |
| 7. | 2017 | 273.881 | 498.915,00 | 1,311 | 1,822 |
| Rata-rata | | 266.882 | 487.507,20 | -0,952 | 1,827 |

Sumber: BPS - Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2012-2018.



Gambar 1.4
Produksi Susu Sapi Perah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2017

Pada Tabel 1.6 dan Gambar 1.4 dapat dijelaskan bahwa populasi sapi perah di Jawa Timur dari tahun 2011 hingga tahun 2016 telah mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi susu sapi perah di Provinsi Jawa Timur sebesar 487.507,20 ton, produksi susu sapi perah tertinggi terdapat pada tahun 2012 sebesar 554.312,00, dan produksi susu sapi perah terendah terdapat pada tahun

2013 yaitu sebesar 416.419,00 ton. Rata-rata perkembangan produksi tersebut sebesar -0,952%. Perkembangan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 10,782%, untuk perkembangan produksi terendah terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar -24,876%.

Berdasarkan perkembangan produksi susu sapi perah, kenaikan produksi susu sapi perah di Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 0,423%, artinya produksi susu sapi perah di Provinsi Jawa Timur pada tahun tersebut meningkat satu tahun dari produksi susu sapi perah tahun sebelumnya.

Rata-rata dari Produktivitas sapi perah di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,827 ton/ekor, produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2013 dengan jumlah produktivitas sebesar 1,868 ton/ekor, untuk produktivitas terendah terdapat pada tahun 2014 dengan jumlah produktivitas sebesar 1,738 ton/ekor.

Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung untuk perkembangan sapi perah, selain memiliki ketersediaan lahan yang cukup juga memiliki iklim yang sesuai untuk usaha sapi perah yaitu suhu rata-rata masih di bawah 30° C, (Syarif dan Harianto 2011).

Pengaruh temperatur yang terlalu tinggi, ternak sapi akan banyak minum, akhirnya jumlah pakan yang dikonsumsi akan berkurang. Jika berlangsung dalam waktu cukup lama, maka selain produktivitas, pertumbuhan badannya juga akan menurun. Potensi perkebunan, perikanan, kehutanan yang luas dan daerah pertanian yang maju merupakan keuntungan komparatif (*comparative advantage*) bagi wilayah Banyuwangi, mengingat usaha sapi perah sangat memerlukan pakan

dalam jumlah banyak sehingga perlu adanya ketersediaan lahan yang cukup untuk mendukung kecukupan pakan sepanjang tahun.

Keberadaan kelompok peternak yang dikelola dengan baik dan menjalin kerjasama dengan penjamin pasar, diharapkan mampu menjadi solusi mahalannya sarana dan prasarana persusuan serta keterbatasan pemasaran. Kelompok Peternak Sapi Perah (KPSP) “Karyo Ngremboko” Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi adalah kelompok yang bergerak di bidang produksi susu sapi perah yang pertama kali di Banyuwangi. KPSP dirintis sejak tahun 2011 dan baru awal tahun 2013 menjadi kelompok yang dikelola dengan baik, menjalin tujuh kerjasama dengan pihak (Industri Pengolahan Susu) yaitu PT. Nestle, dan melengkapi sarana dan prasarana termasuk armada khusus untuk pengiriman susu ke Industri Pengolahan Susu. Alasan inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik meneliti peternak di kelompok ini (Masrurroh, 2017).

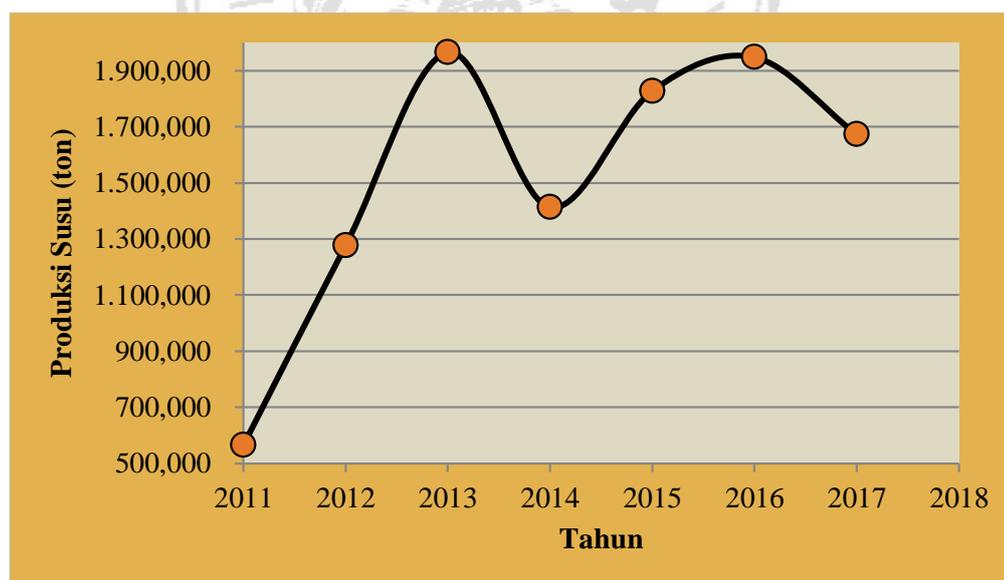
Kecamatan Purwoharjo merupakan salah satu kecamatan penghasil susu sapi di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2016 jumlah peternak atau pengusaha sapi perah di Kecamatan Purwoharjo sebanyak 22 peternak, dimana peternak yang mengembangkan peternakan sapi perah untuk diambil susunya ada 11 peternak sedangkan sisanya menerapkan usaha peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan dengan biaya investasi yang cukup besar, meskipun demikian peternak sapi perah tetap memilih menginvestasikan uangnya untuk beternak sapi perah daripada usaha lain. Hal ini bisa jadi usaha peternakan sapi perah tersebut menguntungkan, oleh sebab itu peneliti ingin meneliti usaha tersebut secara finansial atau layak untuk diusahakan

atau tidak, mengingat usaha peternakan sapi perah merupakan usaha yang membutuhkan investasi yang cukup besar. Jumlah populasi sapi perah di Kabupaten Banyuwangi selama periode 2011 - 2016 disajikan pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7
Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2017

| No. | Tahun | Populasi (ekor) | Produksi Susu (ton) | Perkembangan Produksi (%) | Produktivitas (ton/ekor) |
|------------------|-------|-----------------|---------------------|---------------------------|--------------------------|
| 1 | 2011 | 309 | 565,839 | | 1,831 |
| 2 | 2012 | 1.475 | 1.277,581 | 125,785 | 0,866 |
| 3 | 2013 | 1.123 | 1.966,197 | 53,900 | 1,751 |
| 4 | 2014 | 807 | 1.413,308 | - 28,120 | 1,751 |
| 5 | 2015 | 936 | 1.827,877 | 29,333 | 1,953 |
| 6 | 2016 | 729 | 1.948,655 | - 6,608 | 2,673 |
| 7 | 2017 | 857 | 1.673,452 | - 14,123 | 1,953 |
| Rata-rata | | | 1.524,701 | 28,897 | 1,825 |

Sumber: BPS – Badan Pusat Statistik Banyuwangi Tahun 2012-2018.



Gambar 1.5
Produksi Susu Sapi Perah di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2017

Tabel 1.7 dan Gambar 1.5 dapat dijelaskan bahwa populasi sapi perah di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2011 hingga tahun 2017 yang tertinggi terjadi

pada tahun 2012 sebesar 1.475 ekor, sedangkan populasi sapi perah terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 309 ekor. Rata-rata produksi susu sapi perah sebesar 1.524,701 ton, untuk produksi susu sapi perah tertinggi terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.966,197 ton, sedangkan produksi susu sapi perah terendah terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 565,839 ton. Berdasarkan perkembangan produksi susu sapi perah, kenaikan produksi susu sapi perah di Kabupaten Banyuwangi terjadi pada tahun 2012 dengan tingkat perkembangan produksi sebesar 125,785%, artinya produksi susu sapi perah di Kabupaten Banyuwangi pada tahun tersebut meningkat dari produksi susu sapi perah tahun sebelumnya.

Rata-rata Produktivitas sapi perah di Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2011-2017 sebesar 1,825 ton/ekor, produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 2016 dengan jumlah produktivitas sebesar 2,673 ton/ekor, untuk produktivitas terendah terdapat pada tahun 2012 dengan rata-rata produktivitas sebesar 0,866 ton/ekor.

Dewasa ini minat masyarakat terhadap peternakan sapi terutama sapi perah cukup tinggi, maka menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam tentang usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dilakukan agar diketahui apakah usaha sapi perah ini mampu memberikan benefit yang layak secara finansial bagi para pelaku usahanya, khususnya di Kabupaten Banyuwangi.

Kelayakan suatu usaha tergambarkan dari besarnya tingkat keuntungan akhir yang diperoleh oleh pelaku usaha, khususnya pada usaha sapi perah. Penerimaan yang dikurangkan dengan total biaya produksi diperoleh hasil dari

keuntungan akhir. Dengan demikian, penerimaan berpengaruh positif terhadap keuntungan dalam artian semakin tinggi penerimaan yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang didapat. Apabila penerimaan dengan keuntungan berbanding positif, maka biaya produksi berpengaruh negatif dengan keuntungan, yakni semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah keuntungan yang diperoleh.

Selain mengkaji tentang kelayakan usaha secara finansial, perlu dikaji pula tingkat kelayakan usaha sapi perah apabila terdapat perubahan variabel input (biaya produksi), serta variabel output (harga produk) selama usaha tersebut berjalan. Juga perlu dilakukan pengkajian tentang tingkat perbedaan keuntungan yang dihasilkan dari usaha sapi perah pada berbagai skala usaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dari skala usaha sapi perah yang kecil, menengah dan besar manakah yang lebih memberikan keuntungan secara finansial.

Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa permasalahan yang ada, maka perlu ditemukan solusi untuk pemecahan masalah apakah usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi mampu memberikan keuntungan secara finansial, dan apakah terdapat perbedaan antara masing-masing skala usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi, serta apakah usaha sapi perah terpengaruh dan memiliki kepekaan terhadap perubahan harga input, biaya produksi dan output.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi secara finansial layak diusahakan ditinjau dari skala usaha ?

2. Apakah ada perbedaan tingkat keuntungan usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan skala usaha ?
3. Bagaimana tingkat sensitivitas usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan benefit, biaya, dan harga jual ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji kelayakan usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi secara finansial ditinjau dari skala usaha.
1. Untuk membandingkan tingkat keuntungan usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan skala usaha.
2. Untuk mengkaji tingkat sensitivitas usaha sapi perah di Kabupaten Banyuwangi terhadap perubahan benefit, biaya, dan harga jual.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peternak penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memperoleh informasi khususnya bagi petani usaha sapi perah.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai wujud pengaplikasian teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi di lapang.
3. Bagi Universitas penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya.
4. Bagi Pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan terkait pengembangan usaha sapi perah terutama yang berkaitan dengan pendanaan peternakan sapi perah.